

Intelektualisasi Islam Dalam Paradigma Komplementatif Psikologi dan Akhlak Tasawuf Imam Al-Ghozali

Muhammad Arifurrahman, Thobib Al-Asyhar^{1,2}

^{1,2}Universitas Indonesia, Indonesia; email: ¹arifbinhasyim29@gmail.com, ²thobieb04@gmail.com

Received: October 03, 2021; Accepted: December 20, 2021; Published: January 20, 2022

Abstract: This paper examines the intellectualization of Islam in Imam Al-Ghazali's Sufism paradigm, because according to Al-Ghazali by understanding the teachings of Islam one will be able to reflect Islamic or moral behavior. The research uses a qualitative and complementary approach, which explores several theories from psychology and Sufism morality to analyze human behavior as a whole. This research is categorized as a literature study and will explore in-depth information in analyzing a problem and produce descriptive-comprehensive conclusions using the primary source of the book *Ihya' Ulumuddin* written by Imam Al-Ghozali published by Daar Ibn Hazm in Beirut in 2005. This study found that Islamic Teachings What is understood through the intellectualization process with the paradigm of the pyramid of Sufism morals is not based on blind faith, but rather seeks to harmonize the three dimensions perfectly and in balance, so as to produce Islam that is rahmatan lil'alamin, namely Islam that is able to cultivate a state of mind full of peace and wisdom. and form an attitude full of role models. Because for Imam Al-Ghozali, whether a person's behavior (conation) is good or not depends on the state of his soul, it depends on what is the understanding in his mind (science/cognition) and what is the belief in his heart (things/emotions).

Keyword: Intellectualization, Psychology, Sufism Morals.

Abstrak: Tulisan ini mengkaji tentang intelektualisasi Islam dalam paradigma tasawuf Imam Al-Ghazali, karena menurut Al-Ghazali dengan memahami ajaran Islam seseorang akan mampu mencerminkan perilaku yang islami atau akhlaki. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan komplementatif, yang mendalami beberapa teori dari psikologi dan akhlak tasawuf untuk menganalisa perilaku manusia secara menyeluruh. Penelitian ini dikategorikan dalam studi pustaka akan menggali informasi secara mendalam dalam menganalisa sebuah permasalahan dan menghasilkan kesimpulan yang bersifat deskriptif-komprehensif dengan sumber primer kitab *Ihya' Ulumuddin* karangan Imam Al-Ghozali terbitan Daar Ibn Hazm di Beirut tahun 2005. Penelitian ini menemukan bahwa Ajaran Islam yang dipahami melalui proses intelektualisasi dengan paradigma piramida akhlak tasawuf bukan lah berdasar taklid buta, melainkan berusaha untuk mengharmonisasi ketiga dimensi secara sempurna dan seimbang, sehingga menghasilkan Islam yang rahmatan lil'alamin, yakni Islam yang mampu menumbuhkan keadaan jiwa yang penuh dengan kedamaian dan kearifan, dan membentuk sebuah sikap yang penuh dengan suri tauladan. Karena bagi Imam Al-Ghozali, baik tidaknya perilaku (konasi) seseorang itu bergantung dari keadaan jiwanya, bergantung kepada apa yang menjadi pemahaman dalam pikirannya (ilmu/kognisi) dan yang menjadi keyakinan dalam hatinya (hal/emosi).

Kata Kunci: Intelektualisasi, Psikologi, Akhlak Tasawuf.

1. Pendahuluan

Jejak historikal menyimpan catatan perjalanan dan perkembangan paradigma Islam. Islam yang dipahami secara profesional tekstual dan kontekstual oleh para pakarnya, akan melahirkan sebuah paradigma dengan nilai-nilai yang tetap menjunjung tinggi Islam *Rahmatan lil 'alamiin*.

Shoolihun likulli zamanin wa makanin dan *Antum a'lamu bi umurid dunyakum* sebagai bukti mukjizat dan jaminan Alquran Hadits sebagai sumber utama dalam dunia Islam. Dengan dalil itu lah kemudian Islam akan selalu menjadi *hudan* (petunjuk) dan *mubiin* (penjelas) di mana pun dan kapan pun selagi teks mampu terkontekstualisasikan.

Namun, saat ini yang menjadi permasalahan bahwa tidak banyak orang yang paham titik equilibrium (*i'tidal*) interpretasi *naqliyah bil matsur (riwayah)* dan interpretasi *'aqliyah bil ro'yi (diroyah)* dalam memahami Islam secara utuh dan bijaksana. Namun, mereka berani tampil sebagai pemuka agama yang sangat berpengaruh terhadap para pengikutnya.

Terutama saat ini yang berada di dalam arus globalisasi, modernisasi dengan segala kesuksesan membangun sebuah peradaban manusia, namun gersang kemanusiaan. Sudah banyak sekali penelitian-penelitian yang fokus membahas sakralitas Islam dengan tantangan modernisasi. Dengan memunculkan sikap pesimis karena tidak adanya sikap dialektis yang memoderasi para penganut Islam tradisional (pendalaman esoteris) dan Islam modernis (pemurnian skriptualis). Sekali pun, pada akhirnya keduanya menjadi sebuah pendekatan integral dalam mencapai sebuah kearifan (*makrifah*).

Tetapi tidak ada permasalahan yang lebih menjadi benalu saat ini, kecuali indoktrinasi. Buya Nursamad Kamba dalam bukunya secara serius menjabarkan persoalan Islam yang diajarkan melalui indoktrinasi dan dogmatisme tanpa mengembangkan dan melibatkan potensi-potensi fitrah intelektualitas di zaman modern ini. Islam tidak dipahami secara utuh dan menyeluruh. Yang tidak hanya berorientasi fiqih, namun butuh proses tauhidi dengan *iman* dan *ihsan* dengan aktualisasi diri dari segala potensi inderawi, akal dan intuisi hati. (Kamba, 2018: 106-109)

Ajaran Islam melalui indoktrinasi telah banyak melahirkan akar permasalahan pada tatanan kehidupan. Islam sebagai sistem keyakinan yang menjadi pondasi kita untuk tetap menjunjung tinggi nilai ketauhidan secara vertikal sekaligus memanifestasikan nilai kearifan secara horizontal, telah berubah menjadi keyakinan yang jumud dan irrasional, dan melahirkan tingkah laku yang eksklusif, bahkan pada akhirnya bersifat disruptif.

Sebagai penjabarannya, mari kita lihat fenomena-fenomena yang terjadi di sekitar kita saat ini. Berapa banyak orang yang memproklamasikan ketauhidan dan keislaman secara formalistik, namun sama sekali tidak mempertontonkan perilaku kebajikan dan kebijaksanaan yang substantif. Beralih akan pengamalan ajaran yang bernilai Islami, akan tetapi tidak menampilkan sikap yang akhlak. Bagaimana ini bisa terjadi, seakan Islam yang dipahami sebagai ajaran dan pengamalan, tidak mampu mengkondisikan perilaku yang penuh kearifan. Padahal itu lah substansi risalah transformatif Muhammad SAW, "Memuhammadkan hamba". (Kamba, 2020: 234-235)

Dalam psikologi, ada sebuah teori yang dikenal dengan CBT (*Cognitive Behavior Therapy*) yang merupakan bagian dari pendekatan psikologi kognitif. (Catling, Jonathan & Ling, 2012: 2) CBT (*Cognitive Behavior Therapy*) ini dipelopori oleh Ellis (1962) dan dikembangkan oleh Beck (1976), lalu disempurnakan oleh Meichinbaum (1977). Teori tersebut pada dasarnya berpendapat bahwa kognisi manusia berawal dari Stimulus-Kognisi-Respon. Proses ini menggambarkan bagaimana manusia berpikir (kognisi), yang kemudian pemikirannya akan mempengaruhi terbentuknya perasaan (emosi). Sehingga, dari emosi tersebut akan melahirkan sebuah perilaku (Konasi). (Kasandra, 2016: 182)

Terdapat banyak tulisan yang meneliti tentang Imam Al-Ghazali, seperti; *Konsep Tasawuf Menurut Al-Ghazali dalam Kitab Minhajul Abidin* karya Adnan, penelitian Ahmad Zaini dengan judul *Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali*, penelitian Syofrianisda dan M. Arrafie Abduh dengan tema *Pengaruh Tasawuf Al-Ghazali Dalam Islam dan Kristen*. (Adnan, 2022; Syofrianisda & Abduh, 2017; Zaini, 2016)

Berdasarkan hasil telaah pustaka yang telah dilakukan, penulis tidak menemukan tulisan yang secara spesifik membahas tentang intelektualisasi islam dalam paradigma komplementatif psikologi dan akhlak tasawuf Imam Al-Ghozali. Oleh karena itu, sangat menarik dan menjadi hal baru bila kita mengkaji tentang teori intelektualisasi dan indoktrinasi dalam Islam dan dampaknya pada pengkondisian perilaku seseorang.

Secara ringkas Imam Al-Ghozali dalam kitab *Ihya' Ulumiddin* sudah menjelaskan bahwa *I'lam anna al-'Ilma yuuritsu al-Haala wa al-Haalu yutsmiru al-A'maala*. Ketahuilah bahwa ilmu yang kita miliki (intelektualisasi) akan mewarisi sebuah perasaan, dan perasaan akan membuahkan sebuah tindakan. (Al-Ghozali, 2005: 232) Dan pemahaman Al-Ghozali mengenai peran dan kontribusi kognisi dan emosi seseorang dalam pembentukan perilaku, selalu menjadi konsep atau pisau analisa dalam kitabnya untuk menjelaskan perilaku tawakkal, sabar, dan perilaku-perilaku akhlaki lainnya.

Pembahasan mengenai korelasi dan komparasi kedua pendekatan di atas, sudah pernah diteliti oleh Ghozali dalam disertasinya yang kemudian terformulakan menjadi sebuah buku berjudul "Teori dan Aplikasi Psikoterapi ILHAM Al-Ghozali. Teori Psikoterapi ILHAM ini dikembangkan dari teori Imam Al-Ghozali tentang domain "Ilmu, Hal dan Amal" yang secara filosofis menekankan pada penyucian jiwa dengan *mujahadah* dan *riyadhoh* melalui tahapan *takholli*, *tahalli*, *tajalli* untuk melahirkan perilaku yang berakhlak. (Ghozali, 2019: 184)

Dari penjelasan di atas, tidak hanya terlihat bahwa psikologi dan Akhlak Tasawuf Imam Al-Ghozali memiliki benang merah. Akan tetapi, juga menggambarkan bahwa Imam Al-Ghozali, seorang ahli dalam berbagai disiplin ilmu agama pun memiliki teori yang sangat bernuansa psikologis. Mengenai perilaku seseorang yang bergantung pada proses kognisinya. Dan kognisi manusia yang teraktualisasi dengan baik adalah kognisi yang dikembangkan melalui proses intelektualisasi secara fitrah, tidak dengan proses indoktrinasi. Berawal dari kognisi (ilmu) yang bermuatan nilai-nilai Islam yang akhlaki, akan melahirkan kondisi hati (hal) yang berakhlak. Pada akhirnya kondisi tersebut akan mendorong manusia untuk berperilaku baik dan begitu pun sebaliknya.

2. Hasil dan Pembahasan

2.1. Psikologi dan Akhlak Tasawuf Imam Al-Ghozali

Psikologi dan Akhlak Tasawuf adalah dua bidang keilmuan, yang bila hanya ditelaah di atas permukaan saja seakan merupakan suatu yang bersifat kontradiktif. Sekalipun, bila kita mengikuti jejak perkembangan keilmuan keduanya mengalami reduksi secara substansial. Psikologi yang berawal fokus menelaah keadaan jiwa dengan segala struktur dan fungsinya secara filosofis, kemudian beralih pada pembacaan fisik behavioral, dengan jiwa manusia adalah suatu hal yang bersifat abstrak.

Begitu pun dengan akhlak tasawuf, yang memang secara histori bahwa tasawuf secara substansi adalah penerapan akhlak melalui *mujahadah*, *riyadhoh* dan semacamnya. Namun, tidak bisa dinafikan pula bahwa perilaku seseorang itu pun terbentuk dan terlahir dari kondisi jiwa (*nafs*). Dan dalam memahami *nafs* ini, Al-Ghozali mengenalkan istilah *ma'rifah nafs*, *ruh*, *aqal*, *qolbu*, *syahwat*, *ghodhob*, 'adalah dan sebagainya.

Imam Al-Ghozali adalah seseorang yang pakar dalam multidisiplin keilmuan. Bahkan, beliau yang memiliki nama lengkap Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad ibn al-Tusi Al-Ghozali ini menyandang beberapa gelar karena kapabilitasnya dan keahliannya dalam beberapa bidang keilmuan. *Hujjah Al-Islam, Siraj Al-Mujtahid, Zain Ad-Diin, Jami' Asytaat Al-'Ulum, Mufti Al-Ummah*, dan sebagainya. (Ghozali, 2019: 10)

Menariknya, Imam Al-Ghozali pun memiliki karya-karya yang banyak membahas kaitannya dengan psikologi, ilmu mempelajari tentang jiwa (*ilmu an-nafs*). Dan karya yang paling sangat fenomenal dan selalu menjadi rujukan dan bahan penelaahan banyak kalangan, dari latar belakang keilmuan yang beragam yaitu kitab *Ihya' Ulumiddin*. (H.D., 2011: 76)

Oleh karena itu, psikologi dan akhlak tasawuf dalam pandangan Imam Al-Ghozali adalah suatu pandangan interdisipliner yang komplementatif sehingga membentuk sebuah paradigma yang harmoni dan komprehensif dengan tujuan mampu menelaah manusia seutuhnya sesuai fitrahnya. (Sunarko, 2015: 4) Studi semacam ini lah yang akan menyajikan khazanah yang luar biasa tentang seluk beluk kejiwaan. Sebuah analisa yang komprehensif dalam meninjau jiwa dari struktur, fungsi, abnormalitas dan cara penanganannya (*'ilaju an-nafs*). (An-Najar, 2002: 155) Tasawuf ialah jalan penyembuhan jiwa dan jalan untuk mengaktualisasikan segala potensi secara fitrah yang dianugerahkan kepada kita sejak lahir. Tasawuf adalah psikologi dalam arti sejatinya. (Wilcox, 2003: 299)

2.2. Fitrah Intelektual

Addiinu huwa Al-aqlu wa laa diina liman la 'aqla laha. Tampak jelas dari hadits Nabi tersebut bahwa agama (Islam) adalah agama yang memelihara akal sebagai daya intelektual, sedang bagi seseorang yang tidak memakai akal fikiran ialah sejatinya orang yang tidak beragama (secara proporsional). Alquran sebagai wahyu pedoman umat Islam pun sangat memperhatikan akal sebagai salah satu potensi dasar yang dimiliki manusia paripurna. Tentu akal tersebut digunakan untuk mencari kebenaran hakiki.

Berapa banyak Allah firmankan dengan istilah *ta'qiluun, tatafakkarun, tadabbarun* dan sebagainya. Salah satunya tertera dalam surat Fussilat ayat: 53, yang berpesan agar manusia mampu memperluas cakrawala dan membaca ayat-ayat Allah yang tidak berbentuk tekstual namun tampak bermanifestasi dalam diri (*anfus*) dan alam raya (*ufuq*). Dalam istilah yang dikembangkan oleh Ibnu Rusyd membaca ayat tekstual adalah memahami wahyu Allah yang tertulis secara formatif disertai dengan pernyataan, perbuatan dan ketetapan Nabi Muhammad yang bersifat terbatas dan final (*An-Nushush Al-Mutanahiyah*). Dan begitu pun kita berkewajiban sebagai hamba untuk terus membaca ayat-ayat yang tidak terbatas dan tidak pernah selesai dalam proses kemakrifatan dan ketauhidan, yaitu setiap peristiwa, berbagai fenomena kealaman dan kemanusiaan (*Al-Waqoi' ghoir Al-Mutanahiyah*). (Syamhudi, 2019: 3-6)

Kesadaran *Iqro'* adalah pembelajaran pertama yang diajarkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril sebagai pedoman awal untuk mengemban amanah risalah pewahyuan selanjutnya. Istilah *Iqro'* memiliki makna yang sangat berkaitan dengan domain intelektual manusia. Ibnu Jarir At-Thobari menafsirkan ayat di awal surat Al-'Alaq ini dengan menggambarkan proses intelektualisasi antara Malaikat Jibril dan Nabi Muhammad. Ketika Nabi Muhammad didikte untuk membaca *Iqro'*, Nabi merespon dengan sebuah pertanyaan "*Ma Aqro' ?*", yang artinya apa yang seharusnya saya baca?. (Ath-Thobari, 2005: 277) Interpretasi ini mengarahkan kita sebagai manusia untuk terus membaca, menganalisa, menelaah segala sesuatu.

Ini mengindikasikan bahwa manusia secara fitrah adalah citra asli (sejak awal penciptaan) yang dinamis, yang terdapat pada sistem-sistem psikofisik manusia, dan dapat diaktualisasikan dalam

bentuk tingkah laku. (Mujib, 2001: 84-85) Ini dijabarkan oleh Buya Nursamad Kamba bahwa memahami manusia sesuai dengan fitrahnya ialah manusia yang memiliki common sense (akal sehat), yang dioptimalkan melalui proses intelektualisasi bukan indoktrinasi apalagi condong pada agama institusi. Karena bilamana potensi ini dikembangkan, maka potensi manusia lainnya ikut dikembangkan, seperti; intelektual, psikis dan sipiritual. (Kamba, 2018: 33-52)

Al-Ghozali, seorang *hujjatul Islam* yang semasa hidupnya menempuh perjalanan intelektual dan spiritual yang sangat mempengaruhi corak berfikir integratif antara falsafi dan akhlaki, menjelaskan betapa pentingnya rekonstruksi dan modifikasi melalui kemampuan (*ilmu*) kognisi, (*hal*) afeksi dan (*'amal*) konasi. (Ghozali, 2019: 52)

I'lam anna al-'Ilma yuuritsu al-Haala wa al-Haalu yutsmiru al-A'maala. Ketahuilah bahwa ilmu yang kita miliki (intelektualisasi) akan mewarisi sebuah perasaan, dan perasaan akan membuahkan sebuah tindakan. (Al-Ghozali, 2005: 232) Sederhananya, baik tidaknya perilaku kita terlahir dari sejauh mana kita menggunakan potensi intelektual kita.

Secara eksplisit Islam menekankan pada proses intelektualisasi, dan artinya proses indoktrinasi tidak sesuai dengan ajaran Islam sekalipun Islam adalah sebuah dogma. Indoktrinasi akan melahirkan stagnansi dan kejumudan pemahaman Islam, dengan terus mengamalkan sebuah ajaran berdasarkan taklid buta. (Az-Zahrani, 2005: : 282-287)

Indoktrinasi akan menjadi *control beliefs* yang mengontrol pikiran, perasaan dan perilaku seseorang. Semua doktrin yang telah diajarkan oleh para pemuka agamanya akan dikonsumsi sebagai kebenaran pribadi (ajudikatif), sehingga tidak menerima kebenaran orang lain. Berawal dari permasalahan Islam indoktrinasi ini lah akan menimbulkan permasalahan lainnya di setiap aspek kehidupan, baik ibadah ritual secara vertikal imani maupun ibadah sosial secara horizontal akhlaki. (Desmaliza, 2012: 150-151)

2.3. Akhlak: Titik Equilibrium Intelektual

Ada sebuah definisi operasional mengenai akhlak yang dinyatakan oleh Imam Al-Ghozali, "*Al-Khuluqu 'Ibarotun 'An Haiatin Fi An-Nafsi Roosikhotin 'Anha Tashduru Al-Af'ala*". (Al-Ghozali, 2005: 934) Dari keterangan ini terdapat dua istilah yang perlu digaris bawahi. Pertama, *Haiatin Fi An-Nafsi* (keadaan di dalam jiwa). Kedua, *Tashduru Al-Af'ala* (melahirkan perilaku). Karenanya, jelas beliau menjelaskan bahwa akhlak bukan lah perilaku itu sendiri, melainkan menjadi sebuah embrio dari terbentuk dan terlahirnya sebuah perilaku seseorang. Sederhananya, akhlak ialah suatu gambaran keadaan atau kondisi yang terjadi dan tertanam di dalam jiwa seseorang, yang kemudian menjadi sebuah perilaku.

Istilah *nafs*, yang diartikan jiwa merupakan sebuah wadah yang sangat istimewa. Karena di dalam *nafs* ini lah, Allah pertemukan dan sempurnakan fungsi-fungsi ruhaniyah (ruh) dan jasadiyah (berupa anggota badan). Jiwa ini lah yang menjadikan manusia mampu tumbuh dan berkembang melalui energi *nabatiyah*. Jiwa ini yang mampu membuat manusia memiliki motivasi, berkehendak, bahkan mengelola berbagai informasi internal maupun eksternal melalui energi *hayawaniyah*. Dan jiwa ini pula yang menjadikan manusia berbeda dengan makhluk Allah lainnya. Karena ada sebuah energi yang memfasilitasi manusia untuk berfikir kompleks, logis, sistematis bahkan filosofis sufistik. Sehingga, dari energi tersebut manusia memiliki pengetahuan moral dan mampu menentukan dan membedakan antara baik dan buruk. (Ghozali, 2019: 67-70)

Al-Ghozali menjabarkan istilah *Ummahat Wa Ushuulu Al-Akhlaq* (Sumber-sumber dan Dasar-dasar Akhlak). Bahwasanya, akhlak yang berkaitan dengan kondisi jiwa itu memiliki empat potensi yang menentukan baik tidaknya perilaku. Di dalamnya terdapat *Quwwatu Al-'Ilmi* (Potensi

Intelektual), *Quwwatu Al-Ghodhobi* (Potensi Amarah), *Quwwatu Asy-Syahwati* (Potensi Hawa Nafsu) dan *Quwwatu Al-'Adl* (Potensi Keseimbangan). (Al-Ghozali, 2005)

Dari empat potensi di atas, yang menjadi titik tekannya adalah potensi keseimbangan (equilibrium). Pada hakikatnya, setiap manusia dianugerahi oleh Allah potensi untuk moderat atau seimbang dalam berfikir, berperasaan dan berperilaku sesuai dengan potensi-potensi jiwanya. Bahkan, Al-Ghozali menuturkan bahwa sesuatu yang baik dan berakhlak adalah yang *Al-Wasth* (tengah-tengah), tidak yang berlebihan (*Ifroth*) dan kurang (*Tafrith*). (Al-Ghozali, 2005: 931-936)

Pertama, potensi intelektual (*quwwatu al-ilmi aw al-'aqli*). Potensi ini adalah potensi yang sangat urgen dalam melahirkan perilaku yang berakhlak. Al-Ghozali mengkiyaskan potensi intelektual ini dengan seorang jenderal yang harus memimpin dan menasehati anggotanya. Potensi intelektual ini lah yang mampu membedakan baik dan tidaknya sesuatu secara murni. Bahkan potensi intelektual yang terfungisikan secara optimal dan berada di titik equilibrium (*i'tidal*) menjadi barometer dari potensi-potensi lainnya. Intelektual yang seimbang akan terhindar dari sikap licik (*khidak*), serta terbebas dari kedunguan (*hamaqun*). Karenanya, intelektual akan menghasilkan *hikmah* dalam asas kebermanfaatannya secara vertikal ketuhanan dan horizontal kemasyarakatan (*ro'su al-akhlaqi al-hasanati*).

Kedua, potensi amarah (*Quwwatu Al-Ghodhobi*). Potensi ini yang mampu mengaplikasikan sebuah perilaku manusia. Karena, dengan dorongan amarah manusia mampu tergerakkan untuk berbuat sesuatu. Posisi titik equilibrium pada potensi ini ditandai dengan munculnya keberanian (*syaja'ah*) seseorang dalam berperilaku. Tentu, keberanian ini tidak bersifat excessive (*ifroth*) dan deficient (*tafrith*). Keberanian yang berlebihan hanya akan menjadikan seseorang untuk berbuat nekat (*tahawwuron*) tanpa proses intelektual. Dan sifat pengecut (*jubnan*) pun tidak termasuk keberanian dalam akhlak. Oleh sebab itu, lagi-lagi potensi intelektual harus mampu menjadi pemimpin yang baik bagi potensi amarah ini, karena potensi amarah harus senantiasa tunduk dan patuh pada intelektual (*munqoodatu li al-'aqli*).

Ketiga, potensi syahwat (*quwwatu asy0syahwati*). Al-Ghozali menggambarkan potensi ini dengan permisalan kuda (*faros*). Yang terkadang suatu saat akan terkendali (*muaddiban*) oleh intelektual dan terkadang sebaliknya. Dari potensi syahwat ini, manusia memiliki kehendak dan gairah dalam melakukan apa pun. Apabila syahwat manusia ini terkendali dan terdidik oleh akal intelektual maka akan memiliki kehormatan diri (*'iffah*). Pemenuhan kebutuhan dasar biologis (*basic need*) yang hanya di dasari syahwat semata, tanpa ikut serta akal intelektual hanya akan melahirkan sifat-sifat tamak, rakus dan maniak.

Oleh karena itu, dari penjelasan di atas menegaskan bahwa perilaku adalah cerminan atau representasi dari beberapa keadaan jiwa yang memiliki potensi-potensi. Potensi Intelektual yang menjadi penentu dari keberlangsungan potensi syahwat dan amarah. Dan hanya melalui proses intelektualisasi, semua potensi tersebut berfungsi secara sempurna (*istawat*), saling berkesinambungan (*tanasabat*) dan berada di titik equilibrium (*i'tadalat*) dan menghasilkan perilaku yang bernilai akhlak baik (*husna al-khuluq*).

2.4. Intelektualisasi Islam Dalam Paradigma Piramida Akhlak Tasawuf

Dalam satu hadits diterangkan tentang ketika malaikat Jibril datang menemui Nabi Muhammad dengan serupa manusia, bertanya tentang apa itu Islam, Iman dan Ihsan. Beliau menjawab dengan jelas apa itu Islam, Iman dan Ihsan.

Hadist ini bisa mengindikasikan bahwa Nabi Muhammad tidak mengemban satu dimensi saja, tetapi juga mengemban dimensi ketiganya secara terpadu dan sempurna yaitu *i'tiqod* (mentauhidkan), *syari'at* (fiqh) dan hakikat aktualisasi (*akhlak tasawuf*). (Kamba, 2018: 1-32)

Selain pemahaman di atas, hadits tersebut juga mengandung makna bahwa pertemuan antara malaikai Jibril dan Nabi Muhammad adalah bentuk intelektualisasi yang dicontohkan oleh Nabi kepada kita dalam memahami Islam secara baik. Islam sebagai operasionalisasi fitrah ketuhanan yang ditanamkan oleh Allah ke dalam jiwa setiap hamba. Yang berorientasi pada *tauhid al-ilahiyah* (bersaksi akan keesaan Allah), *tauhid al-'ibadah* (menjalani kewajiban-kewajiban syara') dan *tauhid al-ummah* (representasi dari Islam yang rahmat bagi seluruh ummat bahkan makhluk). (Syamhudi, 2019: 34-35) Karena itu, memahami Islam melalui proses intelektualisasi akan berorientasi pada ibadah ritual-vertikal (tasawuf) sekaligus ibadah sosial-horizontal (akhlak).

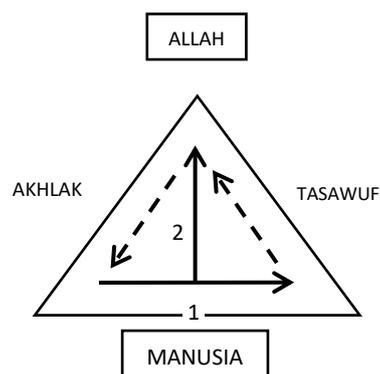
Pemahaman tersebut dapat kita jumpai dalam kitab Al-Ghozali menjelaskan dengan sangat terperinci, *I'lam anna at-Tashowwufa lahu khoslataani al-Istiqomatu wa as-Sukuunu min al-Kholqi*, bahwasanya hakikat tasawuf memiliki dua dimensi yang tidak terpisah. Pertama, keistiqomahan seseorang hamba dalam beribadah kepada Allah secara vertikal. Kedua, mengaktualisasikan ketentraman bersama Allah pada ketentraman horizontal sosial sesamanya. *Faman istaqoma wa ahsana khuluqohu bin-naasi wa 'amalahum bi al-Hilmi fahuwa suufiyyun*. Dan barang siapa yang menjaga keistiqomahan ibadah vertikalnya dan termanifestasi pada perilaku yang santun dan penuh ketenangan kepada sesamanya, maka ia adalah seorang sufi sejati. (Al-Ghozali, 2017: 32)

Paradigma di atas penulis istilahkan dengan Piramida Akhlak Tasawuf untuk merumuskan sebuah aplikasi praktis. Diperkuat melalui hadits Qudsi-Nya, "...*Takhollaqu Bi Akhlaqillah...*" yang berarti kurang lebih berakhlak lah kamu sekalian dengan akhlak Allah. Akhlak Allah ini dalam artian adalah *af'al*, *asma'* dan *sifat-sifat* Allah.

Dengan demikian, di samping manusia selaku hamba Allah yang berkewajiban untuk beribadah. Manusia pula mengemban amanah sebagai pemelihara di muka bumi (*kholifah*). Disini lah, perlunya proses intelektualisasi untuk menemukan keseimbangan (*i'tidal*) di antara keduanya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam diagram di bawah ini.

Pertama, yakni memaksimalkan dan mengoptimalkan aktifitas vertikal kita bersama Allah. Dengan segala cara dan pendekatan sesuai dengan proporsional, sampai menemukan titik puncak kedamaian, kesejukan, kesejahteraan yang abadi bersama-Nya. Maka, tidak selayaknya untuk terus menikmati hasil-hasil vertikalitas tersebut di ranah tersebut, melainkan untuk diturunkan ke ranah horizontal sosial membawa dan menaburkan perasaan, pikiran dan tingkah laku yang mencerminkan kedamaian, kesejukan, kesejahteraan dan segala kenikmatan syurgawi bersama Allah.

Kedua, untuk melahirkan sebuah aktifitas horizontal yang diridhoi Allah, sehingga bisa menjadi out put dari Dzat yang penuh dengan kebaikan, kedaiaman, kesejukan, kesejahteraan dan nilai-nilai baik lainnya, diharuskan meniatkan aktifitas horizontal tersebut semata-mata hanya karena Allah atau makrifatullah dan mahabbatullah. Artinya, kita mengambil garis lurus ke atas dari aktifitas horizontal kita. Hanya dengan mengubah orientasi akhir dari sebuah aktifitas, menghasilkan nilai atau pahala yang lebih berfaidah dan bermakna.



3. Simpulan

Dari pembahasan di atas, penulis menemukan bahwa Ajaran Islam yang dipahami melalui proses intelektualisasi dengan paradigma piramida akhlak tasawuf bukan lah berdasar taklid buta, melainkan berusaha mengharmonisasikan ketiga dimensi secara sempurna dan seimbang, sehingga melahirkan Islam yang rahmatan lil' alamin, yakni Islam yang mampu menumbuhkan keadaan jiwa yang penuh dengan kedamaian, kearifan, dan membentuk sebuah sikap yang penuh dengan suri tauladan. Karena bagi Imam Al-Ghozali, baik tidaknya perilaku (konasi) seseorang itu bergantung dari keadaan jiwanya atau bergantung kepada apa yang menjadi pemahaman dalam pikirannya (ilmu/kognisi) dan yang menjadi keyakinan dalam hatinya (hal/emosi).

Daftar Pustaka

- Adnan, A. (2022). Konsep Tasawuf Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Minhajul Abidin. *Syifa Al-Qulub*, 6(2), 157–169.
- Al-Ghozali. (2005). *Ihya' Ulum ad-Diin*. Daar Ibn Hazm.
- Al-Ghozali. (2017). *Risalah Ayyuhal Walad*. Daar al-Kotob al-Ilmiyah.
- An-Najar, A. (2002). *Psikoterapi Sufistik Dalam Kehidupan Modern*. Hikmah.
- Ath-Thobari, I. J. (2005). *Jami'u Al-Bayan "An Ta"wilu Aji Al-Qur'an*. Daar Al-Kutub.
- Az-Zahrani, M. (2005). *Konseling Terapi*. Gema Insani.
- Catling, Jonathan & Ling, J. (2012). . *Psikologi Kognitif*. Penerbit Erlangga.
- Desmaliza, D. (2012). Indoktrinasi di Sekolah Islam: Studi Kasus di Indonesia. *JURNAL INDO-ISLAMIKA*, 2(1), 149–154.
- Ghozali. (2019). *Teori dan Aplikasi Psikoterapi ILHAM Al-Ghozali*. Rajawali Press.
- H.D., B. (2011). *Integrasi Psikologi Dengan Islam Menuju Psikologi Islami*. Yayasan Insan Kamil.
- Kamba, N. (2018). *Kidz Zaman Now (Menemukan Kembali Islam)*. Pustaka IIMaN.
- Kamba, N. (2020). *Mencintai Allah Secara Merdeka; Buku Saku Tasawuf Praktis Pejalan Maiyah*. Pustaka IIMaN.
- Kasandra, A. (2016). *Aplikasi Cognitive Behavior Dan Behavior Activication Dalam Intervensi Klinis*. Grafindo Books Media.
- Mujib, A. & J. M. (2001). *Nuansa-nuansa Psikologi Islami*. PT. RajaGrafindo.
- Sunarko. (2015). *Komplementasi Psikologi dan Ilmu Tasawuf; Sebuah Pendekatan Interdisipliner*. Kalimetro Intelegensia.
- Syamhudi, H. (2019). *Sejarah Pendidikan Islam: Corak Epistemologi dan Penerapannya*. Pustaka Nurja.
- Syofrianisda, S., & Abduh, M. A. (2017). Corak dan Pengaruh Tasawuf Al-Ghazali Dalam Islam. *Jurnal Ushuluddin*, 25(1), 69–82.
- Wilcox, L. (2003). *Ilmu Jiwa Berjumpa Tasawuf; Sebuah Upaya Spiritualitas Psikologi*. Serambi.
- Zaini, A. (2016). Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali. *Esoterik: Jurnal Akhlak Dan Tasawuf*, 2(1).



© 2020 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).